UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ân memperkenalkan dirinya sebagai kitab petunjuk hidup bagi umat manusia **(هدى للناس)**.[1] Menurut Quraish Shihâb petunjuk tersebut adalah petunjuk akidah, akhlak, syari'at, dan hukum.[2] Kesemuanya berisikan ajaran-ajaran mengenai apa yang seharusnya, apa yang sebaiknya, dan apa yang boleh dilakukan atau ditinggalkan. Al-Qur'ân juga mengaku dirinya sebagai penjelas bagi segala sesuatu **(تبيانا لكل شئ)**[3] yang menyebabkan segala persoalan yang dihadapi manusia dapat dipecahkan dengannya. Disamping itu, al-Qur'ân juga menyebut dirinya sebagai pembeda antara yang benar dan salah, antara yang baik dan buruk **(الفرقان)**.[4]

Fungsi ideal al-Qur'ân itu dalam realitasnya tidak begitu saja dapat diterapkan karena harus diakui ternyata tidak semua ayat al-Qur'ân yang tertentu hukumnya sudah siap pakai. Banyak ayat al-Qur'ân tidak dijelaskan secara *eksplisit*, atau dengan kata lain, banyak ayat al-Qur'ân yang masih samar dan global (*mujmal*).[5] Banyaknya ayat al-Qur'ân yang masih samar dan global (*mujmal*) ini mengharuskan adanya penafsiran terhadap al-Qur'ân, yaitu suatu

---

[1] Q.S. al-Baqarah (2): 185

[2] M. Quraish Shihâb, *Membumikan al-Qur'ân*: *Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 40

[3] Q.S. al-Nahl (16): 89

[4] Q.S. al-Baqarah (2): 185

[5] Banyaknya ayat al-Qur'ân yang global ini, menurut Hasbi al-Shiddîqî sebagaimana yang dikutip oleh 'Abd. Lathîf, bukanlah melemahkan peran al-Qur'ân sebagai sumber utama hukum Islam, akan tetapi malah menjadikannya bersifat universal. Keadaan ini menempatkan hukum Islam sebagai aturan yang bersifat *takammul* (sempurna) dalam artian dapat menempatkan diri dan mencakup segenap aspek kehidupan; bersifat *wasathiyah* (seimbang dan serasi) antara dimensi duniawi dan ukhrawi, antara individu dan masyarakat; dan juga bersifat *harakah* (dinamis), yakni mampu berkembang dan dapat diaplikasikan di sepanjang zaman. Sifat yang ketiga ini populer disebut *shâlihun li kulli zamân wa makân* (al-Qur'ân itu selalu cocok untuk setiap waktu dan tempat). 'Abd. Lathîf, (*Pengertian Tafsir, Dasar dan Urgensinya*) dalam *Metodologi Ilmu Tafsir*, karya M. al-Fatih Suryadilaga, dkk., (Yogyakarta: Teras, 2005), hal. 26

upaya untuk memahami kitab Allah (al-Qur'ân) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., menjelaskan makna-maknanya, serta menggali hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.[6] Upaya penafsiran terhadap al-Qur'ân itu harus dilandasi oleh tujuan bagaimana menjadikan al-Qur'ân sebagai hidayah bagi manusia bukan untuk menguatkan posisi keilmuan atau mendukung madzhab, ideologi, dan kekuatan politik tertentu. Menurut Muhammad 'Abduh, tafsir harus berfungsi menjadikan al-Qur'ân sebagai sumber petunjuk (*Mashdar al-Hidâyah*).[7]

Salah satu fungsi al-Qur'ân sebagai petunjuk kehidupan, menunjukkan bahwa posisi al-Qur'ân sangat penting untuk dipahami secara komprehensif. Pemahaman yang menyeluruh terhadap al-Qur'ân akan mampu memberikan nilai maksimal yang kemudian dapat dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat secara benar. Hal tersebut membutuhkan usaha yang tidak mudah, karena menafsirkan al-Qur'ân harus menggunakan instrumen yang benar agar menghasilkan penafsiran yang benar pula. Pada kondisi yang demikian, instrumen yang dipergunakan dan yang dianggap paling tepat untuk mengetahui maksud dan tujuan dari suatu teks atau ungkapan adalah pemilik teks itu sendiri. Dalam hal ini pemilik teks yang dimaksud adalah Allah swt., yang telah menfirmankan ayat-ayat al-Qur'ân, dan prioritas yang kedua adalah hadis, karena kepada Nabi Muhammadlah ayat-ayat tersebut difirmankan. Oleh karena itu, para ulama telah menyepakati, bahwa dalam konteks kaidah-kaidah penafsiran al-Qur'ân, kaidah sumber penafsiran yang dipergunakan untuk memahami dan mengkaji makna serta kandungan al-Qur'ân yang pertama dan paling utama adalah ayat al-Qur'ân

[6] Badr al-Dîn Muhammad bin 'Abdullâh al-Zarkasyî, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Jilid. I, (Beirut: Dâr al-Fikri, 1988 H), hal. 33

[7] Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm al-Musytahir bi Tafsîr al-Manâr*, Jilid I, (Kairo: tpn, 1954), hal. 17

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

itu sendiri.[8] yang berarti ayat al-Qur'ân menafsirkan ayat al-Qur'ân yang lain, hal tersebut merupakan suatu keharusan. Dalam beberapa tempat, ayat al-Qur'ân yang diturunkan dapat dijadikan penjelasan terhadap makna ayat sebelum atau sesudahnya, maupun ayat yang letaknya di bagian yang lain. Ayat al-Qur'ân yang dijelaskan secara umum, di suatu tempat, dijelaskan secara terperinci pada tempat yang lain. Bagian yang belum dijelaskan di suatu tempat (*mubham*) di jelaskan pada tempat yang lain (*mubayyan*), dan ayat yang tidak terbatas pesan dan cakupannya (*mutlaq*) pada suatu ayat terikat kepada ayat yang lain (*muqayyad*).

Sebagai Kitab petunjuk, al-Qur'ân sudah seharusnya memiliki sifat yang adaptif sesuai dengan kondisi dan perkembangan zaman. Maka penafsiran terhadap al-Qur'ân adalah mutlak diperlukan. Dan berkenaan dengan penafsiran al-Qur'ân, menurut Muhammad Sâlim Muhaisin, salah satu aspek yang perlu diperhatikan dan tidak dapat dipisahkan adalah Qirâ'at. Hal ini diisyaratkan dari kesamaan asal kedua kata tersebut, dimana al-Qur'ân merupakan bentuk mashdar dari kata al-Qirâ'at.[9]

Qirâ'at disampaikan dan diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., kepada para sahabatnya sesuai dengan wahyu yang diterima oleh beliau melalui malaikat Jibrîl as., selanjutnya sahabat mengajarkannya kepada para tabi'în dan para tabi'în

[8] Ahmad Izzan, *Studi Kaidah Tafsir al-Qur'ân*, (Bandung: Humaniora, 2009), hal. 9

[9] Al-Zarkasyî membedakan antara pengertian al-Qur'ân dan Qirâ'at, menurutnya al-Qur'ân dan Qirâ'at merupakan dua hakikat yang berbeda, al-Qur'ân adalah wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad sebagai penjelas dan mukjizat. Sedangkan Qirâ'at menurutnya, adalah perbedaan pada lafazh-lafazh wahyu yang tersebut dalam huruf dan terkait dengan caranya meringankan atau menekankan huruf tersebut dan sebagainya. Muhammad Sâlim Muhaisin, *al-Mughnî fî Tawjih al-Qirâ'ah al-'Asyr al-Mutawâtirah*, Jilid. I, (Beirut: Dâr al-Jiâl, t.t.), hal. 46-47

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

mengajarkannya pula kepada tabi‘ al-tabi‘în dan demikian seterusnya hingga sampai kepada kita.[10]

Qirâ’at yang benar merupakan hal yang memang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad saw., sendiri, yang berarti merupakan sunnah (hal yang bersifat praktis) yang menunjukkan tatacara membaca setiap ayat al-Qur’ân, karena dari sejak awal diturunkan, wahyu tersebut adalah dalam bentuk lisan. Bukti atas hal tersebut dapat diketahui dari berbagai referensi hadis yang dapat diperoleh dari beberapa sumber. Di antaranya adalah hadis yang disebutkan dalam Kitab Shahîh al-Bukhârî yang bersumber dari ‘Umar bin Khaththâb sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدٍ الْقَارِيَّ حَدَّثَاهُ أَنَّهُمَا سَمِعَا عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمِ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَاءَتِهِ فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُعَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يُقْرِئْنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكِدْتُ أُسَاوِرُهُ فِي الصَّلَاةِ فَتَصَبَّرْتُ حَتَّى سَلَّمَ فَلَبَّبْتُهُ بِرِدَائِهِ فَقُلْتُ مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرَأُ قَالَ أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ كَذَبْتَ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَقْرَأَنِيهَا عَلَى غَيْرِ مَا قَرَأْتَ فَانْطَلَقْتُ بِهِ أَقُودُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ بِسُورَةِ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُقْرِئْنِيهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسِلْهُ اقْرَأْ يَا هِشَامُ فَقَرَأَ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يَقْرَأُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَالِكَ أُنْزِلَتْ ثُمَّ قَالَ اقْرَأْ يَا عُمَرُ فَقَرَأْتُ الْقِرَاءَةَ الَّتِي أَقْرَأَنِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم ذَلِكَ أُنْزِلَتْ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ.(رواه البخاري).

Artinya: “Te1ah bercerita kepada kami Sa‘îd ibn ‘Ufair, dia berkata: telah (bercerita kepada kami al-Laits, dia berkata: telah bercerita kepada kami ‘Uqail dari Ibn Syihâb, dia berkata: telah bercerita kepada kami ‘Urwah ibn Zubair bahwa Miswar ibn Makhzamah dan ‘Abdurrahmân ibn ‘Abd al-Qari’ telah

[10] Hasanuddin AF, *Anatomi al-Qur’ân “Perbedaan Qirâ’at dan Pengaruhnya terhadap Istinbath Hukum al-Qur’ân”,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), hal. 6

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

mengabarinya, bahwa keduanya mendengar 'Umar ibn Khaththâb berkata: "Aku mendengar Hisyâm ibn Hakîm membaca surat al-Furqân pada masa hidup Rasulullah saw., Aku dengarkan bacaannya secara seksama. Kemudian dia membaca banyak huruf yang Rasulullah saw., tidak membacakannya kepadaku. Hampir saja aku serang dia dalam shalatnya, tapi aku bersabar sampai dia salam. Kemudian aku tarik dia dengan bajunya seraya bertanya: Siapa yang membacakan padamu surat yang baru saja aku dengar kamu membacanya? Jawab dia: Rasulullah saw-lah yang membacakannya kepadaku. Aku berkata: Bohong kamu. Sungguh Rasulullah saw., telah membacakannya padaku lain dari yang kamu baca. Lalu aku bawa dia pergi menemui Rasulullah saw., Aku berkata sesungguhnya aku mendengar orang ini membaca surat al-Furqân dalam huruf-huruf yang tidak pernah engkau bacakan padaku. Rasulullah saw., bersabda: Lepaskan dia, bacalah wahai Hisyâm. Maka Hisyâm pun membaca pada beliau bacaan yang aku dengar tadi dia membacanya. Kemudian Rasulullah saw., bersabda: Demikianlah surat itu diturunkan, lanjut beliau: Bacalah wahai 'Umar, maka akupun membaca bacaan yang pernah dibacakan Rasulullah saw., kepadaku. Rasulullah saw., bersabda: "Begitulah surat itu diturunkan. Sesungguhnya al-Qur'ân ini diturunkan dalam tujuh huruf, maka bacalah oleh kalian apa yang kalian anggap mudah dari tujuh huruf tersebut".[11]

Berdasarkan hadis di atas, menunjukkan bahwa perbedaaan Qirâ'at telah terjadi sejak pada masa Rasulullah saw., masih hidup, hal ini membuktikan bahwa adanya perbedaan tersebut bukan hasil karya sahabat , yang mengklarifikasi pendapat orientalis bahwa Qirâ'at adalah hasil karya yang diciptakan. Dikatakan dalam hadis riwayat al-Bukhâri tersebut bahwa, suatu ketika sahabat 'Umar ibn Khattâb menjadi makmum dari Hisyâm ibn Hakîm, namun 'Umar mendapati bacaan al-Qur'ân Hakîm tidak sama dengan apa yang ia terima dari Nabi saw., Kemudian mereka berdua mendatangi Nabi saw., untuk mengklarifikasi masalah tersebut, dan Nabi saw., pun menjelaskan bahwa demikianlah al-Qur'ân diturunkan, artinya bacaan keduanya adalah sama-sama benar.

Seiring berkembangnya dunia Islam, Qirâ'at juga semakin menyebar ke beberapa penjuru negara dan banyak dipelajari oleh umat muslim. Hingga mulai

[11] Abû 'Abdullâh Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhâri, *Shahîh al-Bukhâriy*, Jilid. III, (Beirut: Dâr al-Fikri, 1995), hal. 239

muncullah banyak versi bacaan, yang sebagian telah diakui validitasnya, yaitu memang benar berasal dari Nabi, namun sebagian Qirâ'at masih diragukan kebenarannya, dan ada kemungkinan tidak berasal dari Nabi. Oleh karena itu, ulama Qurra' mensyaratkan tiga kriteria untuk mengvalidasi versi Qirâ'at tersebut. Ketiga syarat tersebut adalah pertama diriwayatkan melalui sanad mutawâtir, kedua, sesuai dengan mushhaf 'Utsmâni dan ketiga, sesuai dengan kaidah bahasa Arab.[12]

Salah satu ulama Tafsir kontemporer yang memberi perhatian besar terhadap penggunaan Qirâ'at dalam penafsirannya adalah Wahbah al-Zuhailî. Hal ini dapat dilihat dari sistematika penafsiran yang beliau tempuh dalam Kitab Tafsirnya *Tafsîr al-Munîr*, dimana beliau menjelaskan aspek Qirâ'at dari sebuah ayat sebelum pembahasan aspek lainnya. Mengingat urgensi kedudukan Qirâ'at dalam penafsiran, dimana seorang mufassir seharusnya menempatkan Qirâ'at sebagai sumber alternatif utama dalam upaya memahami dan menafsirkan makna-makna ayat al-Qur'ân. Kemudian Kitab Tafsîr al-Munîr merupakan salah satu kitab bercorak al-Adabi wal Ijtima'i dan Fiqih, yang dalam pembahasannya menitikberatkan penjabarannya pada ayat-ayat yang mengandung hukum atau ayat ahkam dan masalah-masalah kekinian, setiap membicarakan suatu ayat hukum, Wahbah al-Zuhailî mengulas juga berbagai pendapat ulama berbagai madzhab yang berkaitan dengan persoalan tersebut, walaupun ia bermadzhab Hanafi, namun dalam mengupas suatu permasalahan Wahbah al-Zuhailî

[12] Al-Suyûthî, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Jilid. I, (Mesir: Dâr al-Fikri, 1979), hal. 129

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

menyertakan dalil dan pendapat semua madzhab secara adil.[13] sehingga kajian terhadap kitab tersebut dipandang sebagai suatu hal yang urgen.

Wahbah al-Zuhailî dalam menafsirkan ayat-ayat hukum tidak terlepas dari pembahasan Qirâ'at. Sebab adanya perbedaan istinbath hukum dipicu oleh perbedaan Qirâ'at al-Qur'ân. Dalam muqaddimah tafsir Wahbah al-Zuhailî menyebutkan bahwa referensi terpenting dari pembahasan Qirâ'at dalam tafsirnya bersumber dari buku Tafsîr Haqâiq al-Tanzîl al-Tafsîr karya al-Nasafî, Tafsîr al-Bahr al-Muhîth karya Abû Hayyan, dan buku Qirâ'at al-Nasyr fî al-Qirâ'at al-'Asyarah karya Ibn al-Jazairî.[14]

Menurut Hasanuddin AF bahwa perbedaan Qirâ'at al-Qur'ân yang berkaitan dengan lafazh atau kalimat, adakalanya mempengaruhi makna dari lafazh dan kalimat tersebut, dan adakalanya tidak.[15] Dengan demikian, perbedaan Qirâ'at dalam hal ini adakalanya berpengaruh terhadap penafsiran, dan adakalanya tidak. Selanjutnya, Hasanuddin AF mengatakan bahwa pada garis besarnya perbedaan Qirâ'at yang berkaitan dengan subtansi lafazh atau kalimat, bisa berpengaruh terhadap makna atau maksudnya, dan bisa juga tidak. Sementara perbedaan Qirâ'at yang berkaitan dengan teknis pengucapan lafazh berdasarkan *Lahjah atau dialek kebahasaan,* tidak akan mempengaruhi makna atau maksudnya.[16]

Maka berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut eksistensi penggunaan Qirâ'at dalam Kitab Tafsîr al-Munîr Karya Wahbah

---

[13] Ainol, *"Aliran dan Metode Wahbah al-Zuhailî"*. (*Mutawâtir*, Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2013. Surabaya: IAIN Sunan Ampel), hal. 139

[14] Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid I, (Damsiq: Dâr al-Fikri, 2007), hal. 14

[15] Hasanuddin AF, *Anatomi al-Qur'ân "Perbedaan Qirâ'at dan Pengaruhnya terhadap Istinbath Hukum al-Qur'ân",* hal. 201

[16] *Ibid.*, hal. 150

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

al-Zuhailî melalui penelitian dengan judul: **PERBEDAAN QIRÂ'AT DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENAFSIRAN AL-QUR'ÂN (Analisis Qirâ'at Sab'ah Pada Kitab Tafsîr al-Munîr Karya Wahbah al-Zuhailî).**

B. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam penelitian ini, maka perlu untuk memberikan istilah atau kata kunci yang terdapat pada judul di atas.

1. Pengaruh: Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata "pengaruh" mengandung arti daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang,[17] WJS. Poerwardaminta berpendapat bahwa pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu, baik orang maupun benda dan sebagainya yang berkuasa atau yang berkekuatan dan berpengaruh terhadap orang lain.[18]
2. Qirâ'at: Dalam Kamus al-Munjîd arti Qirâ'at adalah Cara membaca,[19] begitu juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Qirâ'at adalah hal-hal yang berhubungan dengan cara pembacaan al-Qur'ân.[20] al-Qaththân memberi penjelasan bahwa, Kata Qirâ'at seakar dengan kata al-Qur'ân, dan kata ***(قَرَأَ)*** berarti membaca. Secara etimologis, kata Qirâ'at ***(قِرَأَة)*** merupakan bentuk mashdar dari ***(قَرَأَ)*** yang artinya bacaan.[21] Sedangkan secara terminologi

---

[17] Tim Penyusun Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 747

[18] WJS. Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal. 731

[19] Louwis Ma'luf al-Yassu'i Dkk, *Kamus al-Munjîd*, (Beirut: Dâr Masyrîq, 2008), hal. 617

[20] Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, hal. 1126

[21] Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'ân*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2007), hal. 162

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

terdapat beberapa pengertian. Al-Zarkasyî memberi definisi Qirâ'at dengan arti Perbedaan lafazh-lafazh al-Qur'ân, baik menyangkut huruf-hurufnya maupun cara pengucapan huruf-huruf tersebut,seperti *takhfîf, tatsqîl*, dan lain-lain.[22]

3. Penafsiran al-Qur'ân: Kata penafsiran berasal dari kata *tafsir* yang berawalan *'pe'* dan akhiran *'an'*, kata tafsir dari segi etimologi adalah menjelaskan, menampakkan dan menerangkan makna yang abstrak. Tafsir secara bahasa mengikuti pola تفعيل yang berasal dari akar kata فسّر artinya yang menjelaskan dengan menerangkan dan kata kerjanya. Secara etimologi terambil dari akar kata قَرَأَ- يَقْرَأُ- قُرْأَنًا- قِرَأَةً yang berarti sesuatu yang dibaca. Sedangkan secara terminologi al-Qur'ân didefinisikan kalam Allah yang mengandung mu'jizat diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., melalui Malâikat Jibrîl yang tertulis pada mushhaf, yang diriwayatkan secara mutawâtir, dinilai ibadah membacanya.[23]

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Macam-macam Qirâ'at, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.
2. Pemakaian Qirâ'at sebagai instrument dalam penafsiran al- Qur'ân.

---

[22] Badr al-Dîn Muhammad bin 'Abdullâh al-Zarkasyî, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, hal. 395-396

[23] Abdul Majid Khon, *Praktikum Qirâ'at, Keanehan Bacaan al-Qur'ân Qirâ'at 'Âshim Dari Hafsh*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 2

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

3. Ragam dan kualitas Qirâ'at dalam kitab-kitab tafsir.
4. Berkaitan dengan kaidah-kaidah yang digunakan seorang mufassir dalam memahami makna ayat-ayat al-Qur'ân.
5. Kedudukan Qirâ'at shâdz dalam penafsiran al-Qur'ân.
6. Sikap mufassir terhadap ayat-ayat al-Qur'ân yang memiliki perbedaan penafsiran karena perbedaan Qirâ'at.
7. Ayat-ayat al-Qur'ân yang berbeda Qirâ'at (bacaan) nya pada surat al-Baqarah dalam Tafsîr al-Munîr.
8. Pengaruh Ayat yang berbeda Qirâ'atnya terhadap Penafsiran al-Qur'ân pada surat al-Baqarah dalam Tafsîr al-Munîr.

2. Pembatasan Masalah

Dari masalah-masalah yang teridentifikasi tersebut perlu adanya pembatasan masalah, agar kajian dalam penelitian ini dapat terarah sesuai dengan batasan masalah yang tegas. Adapun kajian penelitian ini dibatasi pada masalah-masalah berikut:

1. Ayat-ayat al-Qur'ân yang berbeda Qirâ'at (bacaan) nya pada surat al-Baqarah dalam Tafsîr al-Munîr.
2. Pengaruh Ayat yang berbeda Qirâ'atnya terhadap Penafsiran al-Qur'ân pada surat al-Baqarah dalam Tafsîr al-Munîr.

Adapun yang dimaksud istilah Qirâ'at yang terdapat dalam penelitian ini, terbatasi pada pengertian dan cakupan Qirâ'at Imam Tujuh saja (Qirâ'at al-Sab'ah), agar penelitian dapat lebih spesifik dan terarah.

UIN SUSKA RIAU
© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bermaksud untuk menjawab permasalahan-permasalahan berikut ini:

1. Bagaimana Wahbah al-Zuhailî mengungkapkan ayat-ayat al-Qur'ân yang berbeda Qirâ'at (bacaan) nya pada surat al-Baqarah dalam Tafsîr al-Munîr?
2. Bagaimana pengaruh Ayat yang berbeda Qirâ'atnya terhadap Penafsiran al-Qur'ân pada surat al-Baqarah dalam Tafsîr al-Munîr?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian tentu memiliki tujuan, sehingga hasil penelitian tersebut diharapkan memiliki kegunaan yang bermanfaat. Kedua aspek inilah yang menjadi ukuran seberapa besar urgensi suatu penelitian. Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat al-Qur'ân yang berbeda Qirâ'at (bacaan) nya pada surat al-Baqarah dalam Tafsîr al-Munîr.
2. Untuk mengetahui pengaruh Ayat yang berbeda Qirâ'atnya terhadap Penafsiran al-Qur'ân pada surat al-Baqarah dalam Tafsîr al-Munîr.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat kepada semua pihak, baik kalangan akademisi maupun umat Islam pada

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

umumnya. Secara spesifik hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam hal-hal berikut:

1. Untuk Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya pendalaman kajian ilmu al-Qur'ân yang terkait dengan perbedaan Qirâ'at dalam penafsiran al-Qur'ân dan lebih spesifik terhadap Tafsîr al-Munîr karya Wahbah al-Zuhailî.
2. Penelitian ini juga diharapkan memberikan konstribusi positif kepada almamater dan kepada pihak-pihak yang berminat melanjutkan studi tersebut.
3. Untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Magister di bidang Ilmu Tafsir Hadis.

E. Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan Pustaka mempunyai arti: peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait *(review of related literature)*. Sesuai dengan arti tersebut, suatu tinjauan pustaka berfungsi sebagai peninjauan kembali *(review)* pustaka (laporan penelitian, dan sebagainya) tentang masalah yang berkaitan, tidak selalu harus tepat identik dengan bidang permasalahan yang dihadapi, tetapi termasuk pula yang seiring dan berkaitan. Fungsi peninjauan kembali pustaka yang berkaitan merupakan hal yang mendasar dalam penelitian, bahwa semakin banyak orang peneliti mengetahui, mengenal dan memahami tentang penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya (berkaitan erat dengan topik penelitiannya), semakin dapat dipertanggung jawabkan caranya meneliti permasalahan yang dihadapi. Dan untuk menghilangkan terjadinya kekhawatiran terhadap suatu

kajian, tinjauan kepustakaan merupakan hal yang sangat penting. Hal ini di lakukan agar terhindar dari bentuk daur ulang, plagiasi serta duplikasi.[24]

Oleh karena itu, penulis ingin menjelaskan tentang tinjauan kepustakaan terkait dengan kajian Perbedaan Qirâ'at dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran al-Qurân Pada Kitab Tafsîr al-Munîr Karya Wahbah al-Zuhailî. Namun sejauh penulis ketahui belum ada kajian secara khusus yang menjelaskan tentang Perbedaan Qirâ'at dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran al-Qur'ân Pada Kitab Tafsîr al-Munîr, akan tetapi terdapat dalam sebagian tulisan yang berbentuk karya ilmiah seperti Makalah, Jurnal, Buku, Skripsi, Tesis, atau pun Disertasi yang membahas tentang Qirâ'at, Misalnya;

1. 'Amr 'Utsmân ibn Sa'îd dalam kitab al-Jâmi' al-Bayân fî Qirâ'at al-Sab'ah membagi Qirâ'at menjadi dua bagian, yaitu pertama, Qirâ'at Shahîh yang mencakup dua macam, yaitu Qirâ'at al-Mutawâtir dan Qirâ'at al-Masyhûr. Kedua, Qirâ'at al-Syâzh yang meliputi beberapa macam Qirâ'at, yaitu Qirâ'at al-Ahâd, Qirâ'at al-Syâdz dan Qirâ'at al-Mudraj.[25]
2. Ibn Mujâhid dalam kitab al-Sab'ah fî al-Qirâ'at Li Ibn Mujâhid membagi Qirâ'at menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok Qirâ'at yang disepakati oleh sebagian besar ulama Qirâ'at dari Mesir. Kedua, kelompok Qirâ'at selain itu yang biasa disebut dengan Qirâ'at Syâdz atau Qirâ'at yang tidak termasuk Qirâ'at Imam Tujuh.[26]

---

[24] Amin Abdullah dkk, *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*, (Yogayakarta: Kurnia Kalam semesta, 2006), hal. 10

[25] 'Amr 'Utsmân Ibn Sa'îd, *al-Jâmi' al-Bayân Fî Qirâ'at al-Sab'ah* , (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2006), hal. 12

[26] Ibn Mujâhid, *Kitâb al-Sab'ah Fî al-Qirâ'at Li Ibn Mujâhid*, (Mesir: Dâr al-Ma'ârif, t.t), hal. 20

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

3. Ibn al-Jazarî memberikan uraian tentang Imam Qirâ'at sepuluh, yaitu Imam Qirâ'at Tujuh ditambah tiga Imam Qirâ'at, yaitu Ya'qûb, Khalaf dan Yazîd. Menurutnya, Qirâ'at sepuluh ini merupakan bagian dari Qirâ'at yang Mutawâtir. Selain dari Qirâ'at sepuluh tersebut, ia menganggap tidak termasuk kriteria Mutawâtir. Uraian tersebut ia sampaikan dalam karyanya yang dianggap cukup spektakuler karena merujuk kepada lebih dari enam puluh kitab Qirâ'at. Karyanya ini, ia beri judul al-Nashr fî Qirâ'at al-'Asyr.[27]
4. Abduh Zulfidar Akaha, dalam al-Qur'ân dan Qirâ'at memberikan komentar tentang pengertian Qirâ'at dan sejarahnya. Selain itu, ia juga menyebutkan kriteria atau syarat-syarat diterimanya sebuah Qirâ'at. Qirâ'at dapat diterima apabila telah memenuhi tiga syarat: Pertama, sesuai dengan rasm mushhaf. Kedua, sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Ketiga, sanadnya shahîh. Ia juga menerangkan beberapa metode yang ditempuh para pembaca Qirâ'at serta hukum membaca maupun mengamalkan Qirâ'at Tujuh, sepuluh dan empat belas. Hal ini disertai dengan contoh-contohnya.[28]
5. 'Abd al-Fattâh 'Abd al-Ghanî dalam karyanya yang diterjemahkan oleh Said Aqil Husein al-Munawwar, orientalisme menggugat Qirâ'at al-Qur'ân mengemukakan bahwa sumber munculnya Qirâ'at al-Qur'ân adalah adanya Nash berupa sabda Nabi saw., dalam hadis mutawâtir yang menyatakan bahwa al-Qur'ân telah diturunkan dalam tujuh huruf. Perbedaan pola bacaan bukan berarti dan tidak merupakan suatu pertentangan atau perlawanan, melainkan hanya perbedaan pada pola bacaannya saja yang merupakan salah satu bukti

[27] Ibn al-Jazarî, *al-Nashr Fî al-Qirâ'at al-'Asyr*, Jilid. I, (Mesir: Dâr al-Fikri, t.t.), hal. 60-89
[28] Abduh Zulfidar Akaha, *al-Qur'ân dan Qirâ'at,*(Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996), hal. 117-1160

kemu‘jizatan al-Qur’ân dan menunjukkan kemurnian dan keutamaan al-Qur’ân dan Qirâ’at itu sendiri. ‘Abd al- Fattâh secara tegas dan lugas menolak setiap argumentasi Ignaz Goldzhier dan kawan-kawannya yang dengan sengaja membuat tuduhan-tuduhan keji terhadap al-Qur’ân serta berlaku seolah-olah telah mengadakan pengkajian yang jujur dan benar terhadap al-Qur’ân.[29]

6. Hidayat Noor, dalam Jurnal Ilmu Qirâ’at al-Qur’ân: Sebuah Pengantar, menjelaskan bahwa Qirâ’at al-Sab‘ah bukanlah Sab’at al-Ahrûf tetapi Qirâ’at Sab‘ah adalah Qirâ’at yang diriwayatkan oleh para Imam Qirâ’at yang berjumlah tujuh orang, dan merupakan bagian dari pengertian Sab‘ah al-Ahrûf. Selain itu ia menyimpulkan bahwa Qirâ’at ‘Asyarah merupakan Qirâ’at Shahîh dan sanadnya tersambung sampai kepada Rasulullah saw., maka boleh membaca al-Qur’ân dengan menggunakan Qirâ’at manapun di antara salah satu dari Qirâ’at ‘Asyarah. Selain dari itu, merupakan Qirâ’at Syâdz yang tidak boleh dipakai untuk membaca al-Qur’ân, namun menurutnya, Qirâ’at Shahîh maupun Syâdz tetap dapat dipakai untuk menetapkan hukum syar‘i.[30]

7. Misnawati dalam Kajian tentang Ilmu Qirâ’at al-Qur’ân, Jurnal Mudarisuna, Volume. 4, Nomor. 1, Januari-Juni 2014 berjudul: Qirâ’at al-Qur’ân dan Pengaruhnya terhadap Istimbath Hukum. Hasil kajian: bervariasinya Qirâ’at yang shahîh ini mengandung banyak manfaat serta fungsi, di antaranya: (a). Menunjukkan betapa terjaganya dan terpeliharanya kitab Allah dari perubahan

[29] ‘Abd al-Fattâh ‘Abd al-Ghanî, Orientalis *Menggugat Qirâ’at al-Qur’ân,* Terj. Said Agil Husein al-Munawwar, (Semarang: DIMAS, t.t.), hal. 5-7

[30] Muhammad Hidayat Noor, *“Ilmu Qirâ’at al-Qur’ân: Sebuah Pengantar”* , (Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’ân dan Hadits, Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Vol. 3, No. 1 Juli 2002), hal. 3-15

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

dan penyimpangan, padahal kitab ini mempunyai sekian banyak segi bacaan yang berbeda-beda. (b). Meringankan dan memudahkan umat untuk membaca al-Qur'ân. (c). Bukti kemu'jizatan al-Qur'ân dari kepadatan makna (*i'jaznya*) nya, karena setiap Qirâ'at menunjukkan sesuatu hukum syara' tertentu tanpa pengulangan lafazh. (d). Penjelasan terhadap apa yang mungkin masih global dalam Qirâ'at lain. (e). Dengan keragaman Qirâ'at memancarkan makna al-Qur'ân semakin luas dan mendalam. Walaupun dikaji dari berbagai sudut pandang tidak pernah habis, justru semakin nyata kebenarannya dan kemu'jizatannya.[31]

8. Adapun karya yang lebih tematis tentang Qirâ'at adalah seperti penelitian dalam disertasi Hasanuddin AF., berjudul perbedaan Qirâ'at dan pengaruhnya terhadap Istinbath Hukum al-Qur'ân, yang menyoroti Qirâ'at dari segi pengaruhnya terhadap perbedaan istinbath hukum. Dia mencoba memaparkan ragam Qirâ'at dengan segala jenis kualitasnya, hingga dalam kajiannya tersebut ia menyimpulkan bahwa perbedaan Qirâ'at memberikan pengaruh terhadap intinbath hukum, ia juga memberikan contoh-contohnya.[32]
9. Khairul Anwar, dengan judul Tesis *"Pengaruh perbedaan Qirâ'at terhadap penafsiran al-Qur'ân dalam Kitab al-Jami' li Ahkâm al-Qur'ân karya Imâm al-Qurthubî".* Dalam Tesis tersebut menjelaskan tentang perbedaan Qirâ'at dan sumber-sumber rujukan Qirâ'at di dalam Kitab Tafsîr al-Qurthubî dan

[31] Misnawati, *Qirâ'at al-Qur'ân dan Pengaruhnya Terhadap Istimbath Hukum,* (Jurnal Mudarisuna, Aceh: Uin ar-Raniry, 2014), Januari-Juni, Volume 4, Nomor 1, hal. 103

[32] Hasanuddin AF, *Anatomi al-Qur'ân "Perbedaan Qirâ'at dan Pengaruhnya terhadap Istinbath Hukum al-Qur'ân",* hal. 25-51

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

pengaruh perbedaan Qirâ'at terhadap penafsiran ayat-ayat hukum dalam Tafsîr al-Qurthubî.[33]

10. Muhammad Ralim bin Kamil, dengan judul Skripsi *"Pendapat Imâm Ibnu Katsîr Dalam Mengungkap Perbedaan Qirâ'at Terhadap penafsiran Juz I al-Qur'ân"*. Dalam Skripsi tersebut dijelaskan Pendapat Imâm Ibnu Katsîr dalam mengungkapkan perbedaan Qirâ'at, yakni dengan cara memulai dengan menyebutkan Qirâ'at yang biasa dibaca oleh jumhur. Kemudian beliau menerangkan tentang adanya Qirâ'at lain dengan membawa periwayatan tentang Qirâ'at tersebut. Sekiranya bacaan Qirâ'at itu adalah shahîh, beliau menerangkan alasan tentang bacaan Qirâ'at tersebut dari segi nahwu. Sekiranya bacaan tersebut *syâdz*, beliau menerangkannya dan menolak riwayat tersebut. Namun, beliau jarang memberi pendapat sendiri tentang manakah Qirâ'at yang lebih utama, sebaliknya, hanya mencukupkan dengan menyampaikan pandangan mufassir terdahulu atau para sahabat dan tabi'în. Dan bagaimana Metode Imâm Ibnu Katsîr dalam menyelesaikan perbedaan Qirâ'at adalah dengan cara merujuk kepada ayat-ayat lain yang beredaksi sama, sunnah, pendapat sahabat dan pendapat tabi'în. Sehingga penafsiran tersebut tidak meyalahi maknanya.[34]

Adapun penelitian ini, secara spesifik menitikberatkan kepada keanekaragaman Qirâ'at yang dipakai oleh Wahbah al-Zuhailî sebagai instrument

[33] Khairul Anwar, *Pengaruh perbedaan Qirâ'at terhadap penafsiran al-Qur'ân dalam Kitab al-Jami' li Ahkâm al-Qur'ân karya Imâm al-Qurthubî",* (Tesis Pascasarjana, Pekanbaru: Uin Suska Riau, 2016), hal. 123

[34] Muhammad Ralim bin Jamal, "*Pendapat Imâm Ibnu Katsîr Dalam mengungkap Perbedaan Qirâ'at terhadap penafsiran Juz I al-Qur'ân",* (Skripsi Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Pekanbaru: Uin Suska Riau, 2015), hal. 42-59

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ân dalam kitab Tafsîr al-Munîr. Kajian secara keseluruhan terhadap ayat-ayat al-Qur'ân yang terdiri dari 114 surat dan lebih dari 6000 ayat tersebut akan sangat panjang lebar bila ditempatkan dalam sebuah penelitian, oleh karena itu untuk menyederhanakan permasalahan tersebut, dalam penelitian ini diambil dari surat al-Baqarah yang sekiranya telah dapat merepresentasikan maksud dan tujuan dari penelitian, tanpa mengurangi substansinya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan kajian yang baru, mandiri dan tidak melanjutkan atau mengkaji ulang penelitian terdahulu.

F. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjudul: *Perbedaan Qirâ'at dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran al-Qur'ân (Analisis Qirâ'at Sab'ah Pada Kitab Tafsîr al-Munîr Karya Wahbah al-Zuhailî)*, termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dan sifat dari penelitian ini adalah kualitatif.[35] Penelitian kepustakaan (*library research)* adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan sumber-sumber kepustakaan, berupa karya tulis dan hasil penelitian, naskah-naskah, buku-buku, baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan, termasuk penelitian jenis ini adalah penelitian sejarah, penelitian pemikiran tokoh, penelitian buku (bedah buku) dan berbagai contoh lain penelitian yang terkait dengan kepustakaan.

[35] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 6

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Menurut Drs. Mardalis, penelitian kepustakaan salah satunya bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya. Pada hakikatnya data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data skunder. [36]

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu:

1. Data Primer

Sumber Data utama penelitian ini adalah karya Wahbah al-Zuhailî, yang berjudul Tafsîr al-Munîr.

2. Data Skunder

Sumber data pendukung atau sumber data dokumenter ialah data-data yang mendukung data utama terkait dengan permasalahan yang diteliti, yaitu *Perbedaan Qirâ'at dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran al-Qur'ân (Analisis Qirâ'at Sab'ah Pada Kitab Tafsîr al-Munîr Karya Wahbah al-Zuhailî)*, dengan melihat pada data-data pendukung dan menyatukannya dengan pendapat *Wahbah al-Zuhailî.*

[36] Mardalis, *Metode Penelitian "Suatu Pendekatan Proposal",* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. 13, hal. 28

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

c. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dimaksud adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian, melalui prosedur yang sistematik dan standar. Sedangkan yang dimaksud dengan data dalam penelitian adalah segala bahan keterangan atau informasi mengenai suatu gejala atau fenomena yang ada kaitannya dengan penelitian.[37] Data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian harus relevan dengan pokok persoalan. Untuk mendapatkan data-data tersebut diperlukan suatu metode yang tepat dan akurat, sehingga obyek atau data penelitian dapat diperoleh secara efektif dan efisien.

Dalam penelitian ini harus menggunakan teknik pengumpulan data, keseluruhan data yang diperoleh dengan cara pengutipan, baik secara langsung atau tidak lansung, dengan cara mengutip lansung data dari *Wahbah al-Zuhailî* dalam kitab Tafsîr al-Munîr, kemudian disusun secara sistematis sehingga menjadi suatu paparan yang jelas tentang *Perbedaan Qirâ'at dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran al-Qur'ân (Analisis Qirâ'at Sab'ah Pada Kitab Tafsîr al-Munîr Karya Wahbah al-Zuhailî)*, dan pendapat *Wahbah al-Zuhailî* dalam menyikapi *Perbedaan Qirâ'at dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran al-Qur'ân* dalam kitab Tafsir al-Munîr.

d. Metode Pendekatan

Dalam penelitian penulis menggunakan pendekatan Ilmu Tafsir dan Ilmu Qirâ'at sebagai cabang dari 'Ulûm al-Qur'ân. Karena pembahasan tentang

[37] Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hal. 3

pengaruh Qirâ'at tidak terlepas dari penelitian dan pencarian dalam kitab-kitab yang menjelaskan tentang perbedaan Qirâ'at dan penafsiran ulama tentang perbedaan Qirâ'at tersebut.

e. Teknik Analisa Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini setelah dipelajari, diklasifikasi sesuai dengan kategori yang ada, kemudian dianalisa secara cermat dengan menggunakan teknik:

1). Deduktif, yaitu menganalisis data yang berisi ide-ide atau keterangan-keterangan yang bersifat umum, kemudian ditarik menjadi suatu kesimpulan yang khusus.

2). Induktif, yaitu menganalisis data yang berisi ide-ide atau keterangan-keterangan yang bersifat khusus, kemudian ditarik menjadi suatu kesimpulan yang umum.

3). Komparatif, yaitu membandingkan ide, pemikiran dan pendapat yang satu dengan yang lain tentang hal yang sama, baik yang memiliki nuansa pemikiran yang hampir sama atau bahkan yang sangat bertentangan.[38]

Selanjutnya, data yang ada dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analisys)*. Dalam istilah Klaus Krippendorf metode ini didefenisikan sebagai "suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable)* dan shahîh data dengan memperhatikan konteknya".[39]

[38] Anton Bakker dan Achmad Charis Zubar, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 71

[39] Klaus Krippendorff, *Content Analisys : Introduction A It's Theory And Methodologi "Analisys Isi: Pengantar Teori Dan Metodologi"*, (Jakarta : PT. Rajawali Press, 2001), hal. 15

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Suharsimi Arkunto menyebutnya dengan istilah *'analisis dokumen' (documentary)* adalah penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, lisan, tulisan dan lain sebagainya.[40] Sebagai suatu teknik penelitian, analisis ini mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemerosesan data ilmiah. Teknik penelitian ini bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta dan panduan praktis pelaksanaannya.[41]

F. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan tesis ini terdiri dari lima bab, pada masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, di mana antara satu bab dengan lainnya memiliki korelasi yang logis dan sistematis, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan dengan memaparkan; Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Permasalahan (Identifikasi Masalah, Pembatasan dan Perumusan Masalah), Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II : Tinjauan Umum Tentang Biografi Wahbah al-Zuhailî dan Kitab Tafsirnya Tafsîr al-Munîr yang berisikan; Kelahiran dan Kepribadiannya, Pendidikan dan Gelar yang Disandangnya, Guru-Guru dan Murid-muridnya, Karya-karyanya, Kitab Tafsîr al-Munîr, Metode (Minhâj), Corak Penafsiran,

---

[40] Suharsimi Arkunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016), hal. 244 dan lihat juga Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rake Sarasin, 2007), hal. 68

[41] *Ibid*

Karakterestik Tafsîr al-Munîr, Keistimewaan Tafsîr al-Munîr, Sumber-Sumber Penulisan Tafsîr al-Munîr.

Bab III : Tinjauan Umum Ilmu Qirâ'at al-Qur'ân terdiri dari; Tinjauan Teoritis, al-Qur'ân Diturunkan dengan Tujuh Huruf, Sejarah perkembangan Qirâ'at, Sumber perbedaan Qirâ'at, Syarat-Syarat Qirâ'at al-Shahîhah, Macam-macam Qirâ'at, Hukum Qirâ'at Sab'ah, Hikmah perbedaan Qirâ'at, Biografi Imam Qirâ'at Tujuh.

Bab IV : Membahas tentang data penelitian serta analisanya, yaitu ayat-ayat al-Qur'ân yang memiliki ragam Qirâ'at al-Sab'ah, penjelasan hujjahnya dan penafsiran Wahbah al-Zuhailî terhadap ayat-ayat tersebut.

Bab V : Merupakan bab penutup yang menjadi bab akhir dari penelitian ini yang mana memuat hasil kajian keseluruhan dalam bentuk kesimpulan dan juga saran.

UIN SUSKA RIAU
© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.